

Analisis Kelayakan Pertanian Perkotaan dan Peran dalam Mendukung Pemberdayaan Perempuan: Studi Kasus di Cengkareng Barat dan Duri Kosambi

***Feasibility Analysis of Urban Agriculture and Its Role in Supporting Women's
Empowerment: A Case Study in Cengkareng Barat and Duri Kosambi***

Salwa Yasyifa Azzahrah^{*1}, Lies Sulistyowati²

¹Program Sarjana Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang Km 21, Jatinangor Sumedang

²Departemen Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran,
Jl. Raya Bandung Sumedang Km 21, Jatinangor Sumedang

*Email: salwa.yasyifa@gmail.com

(Diterima 19-09-2025; Disetujui 19-01-2026)

ABSTRAK

Pertanian perkotaan merupakan proses pelaksanaan pertanian yang dilakukan di wilayah perkotaan. Proyek merupakan salah satu alat untuk menyelesaikan permasalahan pada dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan yang terjadi di wilayah perkotaan. Lebih khusus, proyek pertanian perkotaan dilakukan untuk meningkatkan pemenuhan permintaan pangan di wilayah perkotaan, meningkatkan kualitas lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. Proyek pertanian perkotaan Provinsi DKI Jakarta memiliki pedoman perencanaan yang tercantum pada dokumen "Desain Besar Pertanian Perkotaan tahun 2018-2030" dengan target pemanfaatan 30% ruang terbuka hijau menjadi produktif dan memenuhi 30% kebutuhan pangan sayuran dari produksi lokal. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan proyek pertanian perkotaan dengan menilai kelayakan finansial dan ekonomi, serta mengidentifikasi peran yang mendukung pemberdayaan perempuan di Kelurahan Cengkareng Barat dan Duri Kosambi. Penelitian menggunakan analisis deskriptif, cost benefit analysis (CBA), dan skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proyek pertanian perkotaan di Kelurahan Cengkareng Barat dan Duri Kosambi telah dilaksanakan sesuai dengan kebijakan pemerintah daerah, meskipun masih terdapat beberapa tantangan. Analisis kelayakan finansial dan ekonomi memperlihatkan bahwa program tersebut layak dijalankan, dengan nilai Net Present Value (NPV) positif serta Benefit-Cost Ratio (BCR) lebih besar dari satu, yang berarti manfaat yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Dari sisi sosial, pertanian perkotaan memberikan kontribusi penting terhadap pemberdayaan perempuan melalui penyediaan pendapatan tambahan, peningkatan keterampilan teknis, pembangunan rasa percaya diri, serta dorongan untuk berpartisipasi aktif dalam kelompok masyarakat. Selain itu, program ini juga memperkuat peran perempuan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan melalui praktik pertanian ramah lingkungan.

Kata kunci: pertanian perkotaan, analisis biaya-manfaat, pemberdayaan perempuan

ABSTRACT

Urban agriculture is the practice of carrying out agricultural activities within urban areas. Projects serve as one of the tools to address economic, social, and environmental challenges occurring in cities. More specifically, urban farming projects are implemented to enhance food supply in urban areas, improve environmental quality, and empower local communities. The urban farming program in DKI Jakarta Province is guided by the "Desain Besar Pertanian Perkotaan tahun 2018-2030", which sets the target of utilizing 30% of green open space for productive purposes and fulfilling 30% of the demand for vegetables through local production. This study aims to analyze the implementation of urban farming projects by assessing their financial and economic feasibility, as well as identifying their role in supporting women's empowerment in Cengkareng Barat and Duri Kosambi sub-districts. The research employs descriptive analysis, cost benefit analysis (CBA), and the Likert scale. The results indicate that urban agriculture programs in Kelurahan Cengkareng Barat and Duri Kosambi have been implemented in accordance with local government policies, although challenges remain. Financial and economic feasibility analysis shows that the programs are viable, with positive Net Present Value (NPV) and a Benefit-Cost Ratio (BCR) greater than one, meaning that the benefits outweigh the costs. Socially, urban agriculture contributes significantly to women's empowerment by providing additional income, enhancing technical skills, building self-confidence, and encouraging active participation in community groups. It also strengthens women's roles in environmental sustainability through eco-friendly farming practices.

Keywords: urban agriculture, cost-benefit analysis, women's empowerment

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk di wilayah perkotaan menimbulkan tantangan besar terhadap ketersediaan pangan, kualitas lingkungan, serta kesejahteraan masyarakat. Jakarta sebagai salah satu kota dengan tingkat kepadatan tertinggi di Indonesia menghadapi persoalan keterbatasan lahan produktif dan tingginya ketergantungan pada pasokan pangan dari luar daerah. Pertanian perkotaan (*urban agriculture*) hadir sebagai salah satu alat yang dapat digunakan sebagai solusi strategis untuk memenuhi kebutuhan pangan perkotaan sekaligus meningkatkan ruang terbuka hijau, mengurangi emisi karbon, serta memperkuat ketahanan pangan lokal (Cvijanović *et al.*, 2020; Food and Agriculture Organization (FAO), 2022).

Selain fungsi pangan dan lingkungan, pertanian perkotaan juga berperan dalam aspek sosial. Keterlibatan masyarakat, terutama perempuan, menjadi penting dalam pelaksanaan program. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan sering mendominasi aktivitas urban farming karena faktor waktu luang, dukungan lingkungan, serta adanya program pemerintah (Sundari *et al.*, 2023). Penelitian lain menegaskan bahwa urban farming tidak hanya memberi tambahan pendapatan, tetapi juga meningkatkan keterampilan, kepercayaan diri, serta posisi sosial perempuan di komunitas (Febrianti & Casmiwati, 2025; Safitri *et al.*, 2023).

Dari sisi ekonomi, kajian tentang kelayakan program pertanian perkotaan telah banyak dilakukan dengan menggunakan metode *cost-benefit analysis* (CBA). Misalnya, penelitian Hosseinpour *et al.* (2022) menunjukkan bahwa penerapan *urban agriculture* dalam desain taman berkelanjutan tidak hanya memberikan manfaat lingkungan tetapi juga layak secara ekonomi. Sementara itu, penelitian Garner *et al.* (2023) mengenai program *Community Supported Agriculture* (CSA) bersubsidi di Amerika Serikat membuktikan bahwa meskipun membutuhkan biaya tinggi, program tersebut efektif meningkatkan kesehatan dan ketahanan pangan keluarga berpendapatan rendah. Hasil-hasil ini mengindikasikan bahwa analisis kelayakan dapat menjadi dasar penting dalam merancang dan mengevaluasi program pertanian perkotaan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pelaksanaan program pertanian perkotaan di Kelurahan Cengkareng Barat dan Duri Kosambi, menilai kelayakan finansial dan ekonomi dengan metode *cost-benefit analysis*, serta mengidentifikasi peran pertanian perkotaan dalam mendukung pemberdayaan perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain ini dipilih karena penelitian tidak hanya berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pelaksanaan program pertanian perkotaan, tetapi juga menilai aspek kelayakan finansial serta perannya dalam pemberdayaan perempuan dengan analisis terukur. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Cengkareng Barat dan Duri Kosambi, Jakarta Barat, yang merupakan wilayah pelaksanaan program pertanian perkotaan dengan tingkat keterlibatan masyarakat, khususnya perempuan, cukup tinggi. Waktu penelitian berlangsung pada bulan Mei hingga Juni 2025.

Informan penelitian ditentukan dengan *purposive sampling*, yaitu mereka yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam program pertanian perkotaan, terdiri atas anggota wanita PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga), pengelola wanita RPTRA, anggota KWT (Kelompok Wanita Tani), serta aparat kelurahan terkait. Data dikumpulkan melalui wawancara, kuesioner, observasi lapangan, dan studi dokumen. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai implementasi program dan pengalaman perempuan dalam kegiatan pertanian perkotaan. Kuesioner digunakan untuk menilai persepsi responden mengenai peran pertanian perkotaan dalam pemberdayaan perempuan dengan menggunakan skala Likert. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai praktik pertanian perkotaan di lokasi, sedangkan studi dokumen digunakan untuk menelaah laporan kegiatan dan kebijakan pemerintah terkait.

Analisis data dilakukan dengan tiga teknik. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan pelaksanaan program pertanian perkotaan. Kedua, *cost-benefit analysis* (CBA) digunakan untuk menilai kelayakan finansial dan ekonomi program, dengan indikator Net Present Value (NPV) dan *Benefit Cost Ratio* (BCR). Ketiga, hasil kuesioner dianalisis dengan metode skala Likert untuk mengukur persepsi responden mengenai kontribusi program terhadap pemberdayaan perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pertanian perkotaan oleh pemerintah Provinsi DKI Jakarta tertuang dalam RPJPD DKI Jakarta Tahun 2005–2025 dan RPJMD Tahun 2018–2022, serta diperkuat melalui Desain Besar Pertanian Perkotaan Provinsi DKI Jakarta Tahun 2018–2030 yang menargetkan 30% ruang terbuka hijau menjadi produktif dan 30% kebutuhan sayuran dipenuhi dari produksi lokal. Pelaksanaan proyek ini diamati pada wilayah Kelurahan Cengkareng Barat dan Duri Kosambi yang memanfaatkan lahan kosong dan fasilitas publik seperti RPTRA untuk proyek pertanian perkotaan. Kegiatan ini melibatkan PKK, kelompok wanita tani, dan masyarakat sekitar. Bentuk kegiatan ini dapat dikategorikan sebagai *community garden* sebagaimana dijelaskan Santo *et al.* (2016), karena dikelola secara kolektif oleh komunitas dengan tujuan memberi manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Observasi lapangan menghasilkan bahwa kedua kelurahan yang diamati memiliki karakteristik yang hampir serupa dalam menjalankan proyek pertanian perkotaan. Komoditas yang dibudidayakan adalah hortikultura dan tanaman pangan dengan metode konvensional. Kegiatan perawatan dilakukan oleh PPSU kelurahan. Sementara itu, kelompok PKK turut membantu pada sosialisasi terkait proyek dan pemasaran hasil panen kepada masyarakat. Kelurahan Duri Kosambi memiliki nilai tambah dengan menerapkan prinsip organik pada budidaya tanaman. Selain itu, lahan proyek pertanian perkotaan di Kelurahan Duri Kosambi sudah dimanfaatkan untuk kegiatan edukasi siswa-siswi sekolah dasar di lingkungan kelurahan. Pelaksanaan pertanian perkotaan di RPTRA dilakukan dengan metode hidroponik yang memanfaatkan hibah alat hidroponik dari pemerintah Provinsi DKI Jakarta tahun 2018.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, dan status pernikahan

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Jumlah Responden	Percentase (%)
1	Usia (Tahun)		
	18 – 28	2	3.77
	29 – 43	18	33.96
	45 – 60	31	58.49
	>60	2	3.77
2	Tingkat Pendidikan Formal		
	SD/Sederajat	2	3.77
	SMP/SLTP	7	13.21
	SMA/SLTA	35	66.04
	D3	4	7.55
	S1	5	9.43
3	Status Pernikahan		
	Belum Menikah	0	0
	Menikah	47	88.67
	Cerai	6	11.32

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Rentang yang digunakan dalam karakteristik usia responden merupakan usia setiap generasi pertahun 2025. Dalam klasifikasi usia yang digunakan, kelompok rentang usia 18 - 60 termasuk kedalam golongan usia angkatan kerja. Sementara itu, usia 60 tahun keatas termasuk kedalam golongan lansia. Berdasarkan hasil survei, jumlah responden terbesar termasuk kedalam kelompok umur 45 – 60 tahun dengan persentase 58,49%. Berdasarkan teori psikososial Erikson, perkembangan kepribadian individu dapat digambarkan kedalam delapan tingkat tahapan. Individu di usia 40 – 65 (*middle age adult*) berada dalam tahapan *Generativity versus Stagnation* dimana memiliki semangat berbagi serta penyerapan diri dan stagnansi (Sarang *et al.*, 2019). Pada tahapan ini, individu terus merasa dirinya harus melakukan sesuatu untuk kontribusi masyarakat dalam rangka mendapatkan pengakuan bahwa dirinya berhasil.

Menurut Hanushek & Woessmann (2015), Tingkat pendidikan meningkatkan keterampilan kognitif, produktivitas tenaga kerja, dan inovasi yang relevan untuk adopsi teknologi. Pendidikan yang lebih tinggi juga mendukung pertumbuhan ekonomi secara umum. Responden dalam penelitian ini

memiliki tingkat pendidikan terakhir yang beragam. Dominasi responden merupakan lulusan SMA/SLTA dengan jumlah 35 orang atau 66.04%

Berdasarkan data UN Women (2019), status pernikahan memiliki korelasi terhadap partisipasi kerja wanita. Wanita yang belum menikah dan bercerai memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam dunia kerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Dalam penelitian ini responden didominasi oleh wanita dengan status menikah sehingga menjadi salah satu dapat merupakan salah satu temuan bahwa objek penelitian ini kemungkinan tidak memberikan pengaruh dimensi ekonomi yang signifikan dalam kaitan pemberdayaan wanita.

Cost Benefit Analysis

Menurut Ruffino & Jarre (2021), CBA digunakan untuk membandingkan total manfaat dan biaya suatu proyek guna menilai dampaknya terhadap kesejahteraan sosial. Analisis ini dilakukan dengan dua pendekatan sesuai Campbell & Brown (2015), yaitu analisis finansial yang menghitung manfaat langsung berdasarkan harga pasar, dan analisis ekonomi yang mempertimbangkan manfaat tidak langsung seperti penghematan harga sayur. Tingkat diskonto yang digunakan adalah 5,75% mengacu pada rata-rata suku bunga perbankan Bank Indonesia per 15 Januari 2025. Perhitungan inflow mencakup hasil penjualan, penghematan harga, dan nilai sisa, sedangkan outflow meliputi biaya investasi awal, biaya operasional variabel, dan biaya operasional tetap.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Present Value* (NPV) dan *Benefit Cost ratio* (BCR). Tingkat kelayakan proyek pertanian perkotaan dinilai dengan kriteria rumus NPV dan BCR sesuai kriteria berikut:

$$\text{NPV (Net Present Value)}: \sum_{t=0}^T \frac{B_t - C_t}{(1+r)^t}$$

$$\text{BCR (Benefit/Cost Rate)}: \frac{\sum_{t=0}^T \frac{B_t}{(1+r)^t}}{\sum_{t=0}^T \frac{C_t}{(1+r)^t}}$$

Keterangan:

r : tingkat diskonto

T : umur proyek

t : tahun = 0,1,2,..,T

B_t : benefit (*cash inflows*)

C_t : biaya (*cash outflows*)

Sistem penilaian yang digunakan dalam penelitian ini untuk menyimpulkan kelayakan pertanian perkotaan dengan menggunakan rumus NPV adalah sebagai berikut:

NPV < 0: sistem proyek pertanian perkotaan tidak layak

NPV = 0: sistem proyek pertanian perkotaan dalam keadaan impas

NPV > 0: sistem proyek pertanian perkotaan layak

Sistem penilaian yang digunakan dalam penelitian ini untuk menyimpulkan nilai ekonomi pertanian perkotaan dengan menggunakan rumus BCR adalah sebagai berikut:

BCR ≥ 1: proyek menguntungkan

BCR < 1: proyek tidak menguntungkan

Tabel 2. Tabel Analisis Kelurahan Cengkareng Barat dan Duri Kosambi

Komponen	Cengkareng Barat		Duri Kosambi	
	Ekonomi (Rp)	Finansial (Rp)	Ekonomi (Rp)	Finansial (Rp)
Inflow				
Hasil penjualan hortikultur	2.381.000	2.381.000	2.941.000	2.941.000
Hasil penjualan ikan	160.0000	160.0000	0	
Penghematan Sayur	668.400		1.234.400	
Penghematan Ikan	154.000		0	
Nilai Sisa	436.667	436.667	281.750	281.750
Outflow				
Biaya Operasional	2.427.880	1.375.000	2.170.880	1.118.000

Biaya Investasi	297.917	297.917	293.125	293.125
NPV	1.280.659	1.054.435	1.956.344	1.778.175
BCR	1,77	1,39	1,80	2,28
Keterangan	Layak & menguntungkan			

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan hasil analisis, rasio manfaat biaya terbesar dihasilkan analisis finansial di Kelurahan Duri Kosambi dengan nilai 2,28. Kelurahan Cengkareng Barat memperoleh tambahan manfaat dari penjualan ikan, sedangkan Kelurahan Duri Kosambi lebih dominan pada penghematan harga sayur. Namun, tingginya nilai BCR finansial di Duri Kosambi mengindikasikan bahwa saat ini proyek pertanian perkotaan di lokasi tersebut lebih efisien dalam konversi biaya menjadi manfaat. Proyek pertanian perkotaan di Kelurahan Cengkareng Barat dan Duri Kosambi dinilai layak dan menguntungkan baik secara finansial maupun ekonomi. Namun, terdapat perbedaan pada masing-masing nilai NPV dan BCR yang dipengaruhi oleh variasi komponen biaya dan manfaat.

Pada Kelurahan Cengkareng Barat, hasil analisis finansial menunjukkan NPV sebesar Rp1.054.435 dengan BCR sebesar 1,39. Artinya, setiap pengeluaran biaya Rp1,00 dapat menghasilkan manfaat finansial sebesar Rp1,39. Hasil ini sudah memenuhi kriteria kelayakan karena $BCR \geq 1$. Sementara pada analisis ekonomi, nilai NPV meningkat menjadi Rp1.280.659 dengan BCR sebesar 1,77. Kenaikan ini disebabkan adanya tambahan manfaat berupa penghematan harga sayur dan ikan sebesar Rp822.400 yang dihitung dari selisih harga pasar dengan harga jual di proyek. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa secara ekonomi, proyek di Cengkareng Barat mampu memberikan manfaat lebih besar dibandingkan perhitungan finansial karena kontribusi penghematan harga yang cukup signifikan.

Berbeda dengan Cengkareng Barat, hasil analisis di Kelurahan Duri Kosambi menunjukkan nilai pengembalian yang lebih besar. Pada analisis finansial, NPV tercatat sebesar Rp1.778.175 dengan BCR 2,28. Nilai ini merupakan rasio manfaat biaya tertinggi dalam perbandingan kedua lokasi, yang berarti setiap Rp1,00 biaya mampu menghasilkan manfaat finansial sebesar Rp2,28. Pada analisis ekonomi, NPV mencapai Rp1.956.344 dengan BCR sebesar 1,80. Tambahan manfaat pada perhitungan ekonomi berasal dari penghematan harga sayur sebesar Rp1.234.400. Walaupun BCR ekonomi lebih rendah dibandingkan finansial, hasil ini tetap memenuhi kriteria kelayakan karena nilainya berada di atas 1.

Peran Pertanian Perkotaan dalam Mendukung Pemberdayaan Wanita

Menurut UN WOMEN (2022), kesetaraan gender dan pemberdayaan wanita merupakan kunci dalam pembangunan berkelanjutan, termasuk melalui akses yang setara terhadap pekerjaan, pendidikan, dan pengambilan keputusan. Dalam konteks sosial-ekonomi, pertanian perkotaan mampu membuka peluang baru bagi wanita untuk memperoleh pendapatan tambahan sekaligus meningkatkan kapasitas diri melalui aktivitas produksi pangan yang berkelanjutan (Sundari et al., 2023).

Analisis peran pertanian perkotaan terhadap pemberdayaan wanita dilakukan menggunakan Penilaian skala likert rentang genap untuk menghindari bias netral karena kecenderungan responden yang kurang memahami pertanyaan. Data disajikan dengan pembobotan variabel dengan rentang nilai 1-4 sesuai dengan tabel 3.

Tabel 3. Bobot Nilai

No	Jawaban	Bobot Nilai
1	Sangat Tidak Setuju	1
2	Tidak Setuju	2
3	Setuju	3
4	Sangat Setuju	4

Analisis dilakukan dalam 2 tahap, analisis nilai setiap dimensi dan total nilai keseluruhan. Keputusan penilaian responden didapatkan dari rataan nilai. Untuk mencari keputusan letak rataan pada rentang nilai maka disajikan nilai rentang kategori yang ditentukan dengan rumus berikut:

$$\text{Rentang kategori} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{jumlah kategori}}$$

$$\text{Rentang Kategori} = \frac{212 - 53}{4} = 0,75$$

Berdasarkan perhitungan diatas, interpretasi dari skor rataan didasarkan pada rentang kategori pada tabel 4.

Tabel 4. Interpretasi Analisis Skor Rataan

No	Jawaban	Skor Rataan
1	Sangat Tidak Berperan	1,00 – 1,75
2	Tidak Berperan	1,76 – 2,50
3	Berperan	2,51 – 3,25
4	Sangat Berperan	3,26 – 4,00

Analisis terhadap masing-masing dimensi dan nilai keseluruhan dihitung berdasarkan rumus berikut:

$$\text{Skor rataan} = \frac{\text{Total skor aktual}}{(\text{Jumlah responden} \times \text{jumlah pertanyaan})}$$

Hamid (2018) menyebutkan bahwa pemberdayaan dapat diwujudkan melalui peningkatan kemampuan masyarakat lewat pelatihan, penyediaan akses ekonomi dan sosial, pengakuan atas hak-hak manusia, serta penyaluran aspirasi. Lebih lanjut, Suaib (2023) menegaskan bahwa proses pemberdayaan memiliki dua kecenderungan, yaitu kecenderungan primer yang menekankan pada pemberian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan agar individu menjadi lebih berdaya, serta kecenderungan sekunder yang menitikberatkan pada stimulasi dan motivasi agar individu mampu menentukan pilihan hidupnya. Kuesioner penelitian dibagi kedalam 2 variabel, peran dan pemberdayaan. Tiga dimensi yang mewakili variabel peran mengacu pada teori Soekanto & Sulistyowati (2013) bahwa peran terbagi kedalam 3 bentuk: (1) peran normatif, yaitu peran ideal yang diharapkan masyarakat; (2) peran aktual, yaitu peran yang dijalankan secara nyata oleh individu; dan (3) peran individual

Dimensi peran normatif adalah penilaian yang dilakukan untuk melihat harapan wanita terhadap program pertanian perkotaan dalam memberdayakan wanita. Indikatornya meliputi, harapan pertanian perkotaan dapat mendukung ekonomi wanita, persepsi bahwa wanita layak terlibat, serta persepsi bahwa wanita berkontribusi pada pengelolaan lingkungan. Berdasarkan dimensi peran aktual, terdapat catatan bahwa tidak seluruh responden penelitian berasal dari komunitas pertanian perkotaan dimana anggotanya terlibat langsung dalam kegiatan teknis budidaya tanaman. Hasil penilaian dimensi ini sesuai dengan teori Sundari et al. (2023), dominasi wanita dalam kegiatan pertanian kota di Indonesia dipengaruhi oleh faktor internal, waktu dan minat, serta faktor eksternal, dukungan pemerintah. Peran aktual terlihat dari keterlibatan wanita dalam beberapa aspek seperti pemasaran, perancangan kegiatan serta operasional komunitas. Peran individual hanya menilai bagaimana pertanian perkotaan memberikan efek kesadaran terkait pentingnya menjaga lingkungan. Hasil yang ditemukan menunjukkan besarnya kesadaran wanita untuk menjaga lingkungan dan mempraktikkan prinsip keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, dimensi pemberdayaan wanita disusun berdasarkan 3 variabel yang mengacu pada teori (Hamid, 2018; Rowlands, 1997) mengenai pemberdayaan yang melibatkan kekuatan diri serta peningkatan kemampuan masyarakat yang dapat menyediakan akses ekonomi dan sosial. Indikator yang tercantum juga mengacu pada teori UN WOMEN (2022) terkait lima dimensi utama pemberdayaan yaitu, rasa memiliki dan kontrol atas aset, suara dan pengaruh dalam pengambilan keputusan, akses terhadap peluang dan layanan, keamanan dan perlindungan dari kekerasan, serta kebebasan dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Dimensi ekonomi dinilai berdasarkan indikator kemampuan meningkatkan pendapatan rumah tangga dan kemampuan mengurangi pengeluaran pangan. Secara keseluruhan, dimensi ini menunjukkan bahwa proyek pertanian perkotaan sedikit-banyak telah memberikan kontribusi terkait aspek ekonomi. Dimensi kekuatan diri dinilai dengan dua indikator yaitu peningkatan kepercayaan diri pada kemampuan dirinya secara umum dan peningkatan kepercayaan diri terhadap kemampuan ekonomi. Dimensi ini menilai bahwa pertanian perkotaan berperan dalam meningkatkan kepercayaan responden pada kemampuan dirinya. Berdasarkan dimensi sosial, rata-rata responden setuju dengan adanya peningkatan komunikasi dalam kelompok serta keterlibatannya dalam kegiatan pertanian perkotaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa pertanian perkotaan melibatkan para wanita sehingga memiliki peran dalam meningkatkan pemberdayaan wanita dalam aspek sosial yang lebih terstruktur.

Tabel 5. Analisis Peran Pertanian Perkotaan dalam Mendukung Pemberdayaan Wanita

No	Indikator	Penilaian Responden			
		STS	TS	S	SS
Peran Normatif					
1	Pertanian kota seharusnya membantu wanita mendapatkan penghasilan tambahan	2	2	24	25
2	Komunitas pertanian kota seharusnya lebih banyak melibatkan wanita.	0	4	25	24
3	Wanita berperan penting dalam menjaga lingkungan melalui kegiatan bertani di kota.	1	5	23	24
Peran Aktual					
4	Saya secara aktif menanam, merawat, dan memanen hasil pertanian kota.	1	9	27	16
5	Saya tergabung dalam kelompok pertanian atau komunitas yang melakukan pertanian kota di lingkungan saya.	2	7	29	15
6	Kelompok atau komunitas saya melakukan praktik ramah lingkungan seperti penggunaan atau pengelolaan kompos.	0	8	29	16
Peran Individual					
7	Saya menyadari pentingnya menjaga lingkungan karena kegiatan pertanian kota	0	2	24	27
Ekonomi					
8	Saya mendapatkan penghasilan dari kegiatan pertanian kota	5	9	22	17
9	Saya dapat membantu mencukupi kebutuhan rumah tangga melalui hasil pertanian.	7	11	18	17
Kekuatan Diri					
10	Saya merasa lebih mampu menghasilkan uang setelah mengikuti kegiatan pertanian kota	4	9	24	16
11	Saya merasa lebih percaya diri dalam masyarakat setelah terlibat dalam kegiatan pertanian kota.	1	5	29	18
Kemampuan Sosial					
12	Saya lebih mudah berkomunikasi dan bekerja sama dalam kelompok setelah mengikuti kegiatan pertanian kota.	2	4	28	19
13	Saya terlibat aktif dalam kegiatan sosial melalui kegiatan pertanian kota	1	5	29	18
		26	160	993	1008
Skor Rataan		Berperan			
		3,17			

Sumber: Analisis data primer (2025)

Berdasarkan tabel analisis, dimensi peran individual memiliki nilai skor jumlah tertinggi. Peserta program pertanian perkotaan memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Selanjutnya, diikuti dengan nilai skor peran normatif yang menunjukkan harapan kuat bahwa pertanian kota seharusnya melibatkan perempuan secara lebih luas serta memberi manfaat ekonomi dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan konsep peran normatif menurut Soekanto (2006) dan kesetaraan gender yang ditekankan UN Women (2022). Pada dimensi aktual, perempuan memang terlibat langsung dalam kegiatan teknis, namun kontribusi mereka lebih terlihat pada pemasaran, pengelolaan kegiatan, dan praktik ramah lingkungan sebagaimana juga dicatat Sundari et al. (2023).

Pada konsep pemberdayaan, nilai dimensi ekonomi cukup beragam. Proyek pertanian perkotaan ini lebih dirasakan sebagai penghematan pengeluaran pangan daripada penghasilan utama, selaras dengan pendapat Smit et al. (2001) bahwa *urban agriculture* memberi dampak ekonomi tambahan yang bersifat komplementer. Namun, meskipun nilai ekonominya terbatas, kegiatan ini meningkatkan rasa percaya diri perempuan (Kabeer, 1999; Rowlands, 1997) serta memperluas keterampilan sosial dan jejaring komunitas (Hamid, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dicapai tidak hanya dalam bentuk finansial, tetapi juga berupa transformasi sosial dan psikologis: perempuan lebih percaya diri, mampu berkomunikasi efektif, serta semakin solid dalam kelompok. Dengan demikian, pertanian perkotaan mendukung pemberdayaan perempuan pada level individu, organisasi, maupun komunitas sebagaimana dijelaskan Zimmerman (2000).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka simpulan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Kelurahan Cengkareng Barat dan Duri Kosambi melaksanakan program pertanian perkotaan dengan bentuk community garden.
2. Kelurahan Cengkareng Barat dan Duri Kosambi melakukan praktik pertanian perkotaan yang mencerminkan nilai sosial, ekonomi, dan lingkungan.
3. Pelaksanaan proyek pertanian perkotaan di Kelurahan Cengkareng Barat dan Duri Kosambi sejalan dengan desain besar pertanian kota yang menargetkan pemanfaatan ruang terbuka hijau secara produktif serta mendukung pemberdayaan masyarakat perkotaan.
4. Berdasarkan hasil analisis *Cost Benefit Analysis* (CBA), proyek pertanian perkotaan di Kelurahan Cengkareng Barat dan Kelurahan Duri Kosambi sama-sama menunjukkan nilai yang layak dan menguntungkan.
5. Pertanian perkotaan di Kelurahan Cengkareng Barat dan Duri Kosambi berperan signifikan dalam pemberdayaan wanita, baik dari aspek ekonomi, kepercayaan diri, maupun kemampuan sosial, meskipun kontribusi ekonomi belum sepenuhnya menggantikan penghasilan utama.
6. Proyek pertanian perkotaan di Kelurahan Cengkareng Barat dan Duri Kosambi mendorong adanya kesadaran dan harapan peserta dalam berperan aktif di komunitas khususnya kegiatan pertanian perkotaan, termasuk pengelolaan lingkungan dan keterlibatan operasional.

Saran

1. Bagi peserta pertanian perkotaan, tujuan penyediaan pangan murah dapat diperkuat dengan sistem distribusi yang lebih terstruktur, seperti penetapan titik penjualan tetap, kerjasama dengan warung sekitar, atau pembentukan koperasi khusus. Selain itu, keterlibatan masyarakat perlu ditingkatkan agar tercipta rasa memiliki terhadap program pertanian perkotaan.
2. Bagi investor/pengusaha, pengembangan produk olahan dan diversifikasi komoditas menjadi langkah penting untuk memperkuat pemberdayaan ekonomi wanita sekaligus membuka peluang usaha baru yang lebih menarik secara pasar dan investasi.
3. Bagi pemerintah, program pemberdayaan wanita sebaiknya tidak hanya difokuskan pada peningkatan pendapatan, tetapi juga diarahkan untuk mendorong lahirnya inisiatif sosial baru berbasis komunitas wanita, sehingga kebijakan pertanian perkotaan lebih adaptif dan sesuai dengan kondisi lokal.
4. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperpanjang periode perhitungan kelayakan ekonomi serta menambahkan indikator pemberdayaan lain, misalnya pengaruh pertanian perkotaan terhadap kesehatan keluarga dan pendidikan anak, sehingga manfaat pertanian perkotaan terlihat dalam jangka panjang serta memberikan gambaran yang lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, H. F., & Brown, R. P. C. (2015). *Cost-benefit analysis: financial and economic appraisal using spreadsheets* (2nd ed.). Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781315726007>
- Cvijanović, D., Ignatijević, S., Tankosić, J. V., & Cvijanović, V. (2020). Do local food products contribute to sustainable economic development? *Sustainability (Switzerland)*, 12(7). <https://doi.org/10.3390-su12072847>
- Febrianti, M. A., & Casmiwati, D. (2025). *Pemberdayaan Perempuan Melalui Inovasi Urban Farming di Kampung Ijo Kelurahan Kendangsari Kota Surabaya* (Vol. 8). <http://Jip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Food and Agriculture Organization (FAO). (2022). Urban and peri-urban agriculture sourcebook. In *Urban and peri-urban agriculture sourcebook*. FAO. <https://doi.org/10.4060/cb9722en>
- Garner, J. A., Hanson, K. L., Jilcott Pitts, S. B., Kolodinsky, J., Sitaker, M. H., Ammerman, A. S., Kenkel, D., & Seguin-Fowler, R. A. (2023). Cost analysis and cost effectiveness of a subsidized community supported agriculture intervention for low-income families. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12966-023-01481-7>

- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat* (1st ed.). De La Macca.
- Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2015). The Economic Value of Educational Reform. In *The Knowledge Capital of Nations* (pp. 157–184). The MIT Press.
<http://www.jstor.org/stable/j.ctt17kk9kq.11>
- Hosseinpour, N., Kazemi, F., & Mahdizadeh, H. (2022). A cost-benefit analysis of applying urban agriculture in sustainable park design. *Land Use Policy*, 112.
<https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2021.105834>
- Rowlands, J. (1997). *Questioning Empowerment: Working with Women in Honduras* (1st ed.). Oxfam Publishing.
- Ruffino, P., & Jarre, M. (2021). Appraisal of cycling and pedestrian projects. In *Advances in Transport Policy and Planning* (Vol. 7, pp. 165–203). Elsevier B.V.
<https://doi.org/10.1016/bs.atpp.2020.08.005>
- Safitri, A. O. ., Suparman, Y., Safitri, K. I., Basagevan, R. M., Fanti, N. D., Wulandari, I., & Husodo, T. (2023). Food Security of Urban Agricultural Households in the Area of North Bandung, West Java, Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 15(24).
<https://doi.org/10.3390/su152416683>
- Santo, R. E., Palmer, A. M., Kim, B. F., Santo, R., Palmer, A., Kim, B., Banks, K., Burns, C., Clancy, K., Havers, R., Milbourne, P., Nachman, K., & Winne, M. (2016). *Vacant lots to vibrant plots: A review of the benefits and limitations of urban agriculture A REVIEW OF THE BENEFITS AND LIMITATIONS OF URBAN AGRICULTURE VIBRANT PLOTS VACANT LOTS Acknowledgments The authors thank*. 7. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.25283.91682>
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Rajagrafindo Persada.
- Suaib. (2023). *PEMBANGUNAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT*. Penerbit Adab.
- Sundari, R. S., Sulistyowati, L., Noor, T. I., & Setiawan, I. (2023). BREAK BARRIERS: THE WOMAN ROLES IN URBAN FARMING DEVELOPMENT IN INDONESIA. *Baltica*, 36(4), 48–67. <https://peta-hd.com/peta-kota-tasikmalaya/>
- UN WOMEN. (2022). *PROGRESS ON THE SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS THE GENDER SNAPSHOT 2022*.